

MENINGKATKAN KUALITAS GURU MELALUI TULISAN

Maulana Arafat Lubis

Menulis adalah cara meningkatkan kemampuan kognitif yang berdasarkan pada pola pikir melalui penglihatan dan analisis sehingga hasilnya dapat dituangkan berupa tulisan. Menulis menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan bagi seorang guru sebagai pendidik. Bahkan dapat dianggap sebagai kebutuhan bagi khalayak para pendidik khususnya bagi para guru. Karena dengan menulis guru dapat menyalurkan ide maupun gagasan untuk kemajuan bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan. Era globalisasi pada saat ini, masih terdapat guru yang kurang berminat untuk menulis. Menulis dalam hal ini dapat berupa bahan yang akan diajarkan, rencana pelaksanaan pembelajaran, karya ilmiah seperti makalah, buku, artikel, laporan penelitian dan juga opini yang berhubungan dengan pendidikan.

Melihat perkembangan zaman yang terus berkembang, tantangan ke depan dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Guru harus berlomba-lomba dalam meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik melalui sebuah tulisan. Tingkat profesionalnya seorang guru bukan hanya dilihat dari cara mengajar dan juga mendidik. Mengajar dan mendidik memang merupakan tujuan awal bagi seorang guru. Namun untuk melihat perkembangan kualitas pendidik, guru harus memiliki sebuah karya yang berupa tulisan. Faktanya, yang terjadi saat ini dapat kita lihat beberapa guru yang malas dalam membuat bahan ajar, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), karya ilmiah berupa makalah maupun penelitian tindakan kelas. Padahal, itu semua jika diterapkan dapat dijadikan sebagai salah satu penunjang untuk mencapai target dengan nilai baik yang harus dimiliki setiap guru untuk mendapatkan angka kredit dalam laporan SKP (Sasaran Kerja Pegawai).

Berkembangnya teknologi yang canggih, membuat para guru hanya *download* RPP maupun laporan penelitian tindakan kelas dari sebuah situs jejaring internet dikarenakan malas untuk merancang dengan konsep sendiri. Guru

sekarang lebih banyak menikmati sesuatu yang sudah tersaji. Hal-hal seperti ini tentunya akan membuat guru semakin malas dalam menulis.

Menulis memang membutuhkan proses. Tidak ada proses yang instan untuk mencapai tulisan yang efektif dan juga bermanfaat bagi para pembaca. Untuk mendapatkan tulisan yang baik dan benar, seorang guru harus sering membaca buku atau karya tulis lainnya. Perpustakaan sekolah umumnya harus dimanfaatkan dengan baik. Bukan hanya peserta didik yang harus membaca, guru juga seharusnya dapat memanfaatkan perpustakaan untuk membaca. Melihat tingkat budaya literasi di Indonesia khususnya dalam minat membaca, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki minat membaca yang sangat rendah. Bagaimana nasib bangsa ini jika seorang guru tidak mau membaca dan menulis? Tentunya ini akan berdampak negatif bagi negara ini.

Persaingan semakin *gencar*, guru yang tidak dapat mengembangkan kompetensinya tentunya akan tertinggal oleh perubahan zaman. Karena untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus mampu mengembangkan ide maupun gagasannya dalam sebuah tulisan. Beberapa guru menganggap bahwa ketika mereka menulis, belum tentu ada yang membacanya. Pola pikir seperti ini seharusnya dapat diubah, karena dibaca atau tidaknya tulisan yang kita tulis bukan menjadi masalah yang dapat menghilangkan semangat guru untuk menulis. Maka sifat percaya diri harus tetap ditanamkan, agar semangat tidak akan pernah padam.

Pada kenyataannya banyak guru yang tidak memahami tentang manfaat menulis yang sebenarnya, sehingga hal ini berakibat pada ketidakmauan guru dalam menulis. Seperti contoh kecilnya, ketika guru mau menulis mengenai bahan ajar tentunya akan berdampak positif terhadap berkembangnya materi yang akan diajarkan. Guru tidak hanya terfokus pada buku yang sudah ditentukan dari sekolah. Manfaat menulis lainnya yang dapat dirasakan oleh para pendidik yang berupa, bertambahnya wawasan, menambah pengalaman, ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan yang ada di dalam pikiran, meningkatkan budaya membaca dan yang paling penting dapat meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik dalam menghadapi tantangan zaman dan era globalisasi.

Selain bahan ajar, guru juga dapat melakukan penelitian-penelitian sederhana dalam menerapkan sebuah strategi, teknik, atau model-model pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan tersebut. Kemudian hasilnya dapat dituangkan dalam sebuah tulisan berupa karya ilmiah sederhana seperti jurnal-jurnal penelitian.

Tentunya ini akan berdampak positif bagi kemajuan pendidikan, karena guru akan terus mengembangkan kemampuannya bukan hanya dalam pengajaran. Guru akan mengetahui akibat-akibat yang akan ditimbulkan dari penelitian-penelitian sederhana yang dilakukan. Hal ini dapat membantu para pembaca dan pemerhati pendidikan terhadap proses dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa Indonesia ini. Guru yang seperti ini tidak akan tertinggal oleh zaman dan berkembangnya informasi.

Untuk itu, bagi para pendidik, khususnya guru. Mulailah menulis dengan hal-hal yang kecil, seperti menulis bahan ajar maupun RPP. Karena ketika seorang guru menulis, hasil yang diperolehnya akan terkenang sampai kapanpun. Guru akan selalu dikenang bagi para peserta didik, bukan hanya itu saja tulisan yang dimuat juga akan bermanfaat bagi para pembaca, apalagi jika tulisan itu dapat dimuat dalam situs media sosial. Bukan hanya peserta didik yang dapat membacanya, tetapi seluruh masyarakat Indonesia ini dapat membacanya.

Guru yang dikenang ialah guru yang mampu berbagi dan mengajarkan ilmunya kepada semua orang yang membutuhkan ilmu melalui pengajaran dan tulisannya. Melalui ilmu guru akan dibutuhkan, melalui karya tulisan guru akan dikenang sampai akhir hayatnya.

**Penulis adalah Dosen
PGMI Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN
Padangsidempuan**